

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan Media pada saat ini sangat pesat, karena informasi yang ditujukan kepada khalayak (publik) dapat disampaikan secara serentak dalam waktu yang bersamaan di tempat kejadian. Media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada *audiens* yang luas dan heterogen (Nurudin, 2007 : 9). Maksudnya pesan yang disampaikan kepada khalayak luas secara bersamaan agar khalayak tidak ketinggalan informasi yang terkini dan dapat diterima dengan baik. Pesan yang disampaikan dapat berupa media cetak, media elektronik dan media *cyber*, yaitu televisi, radio, koran, majalah dan internet.

Jenis-jenis media massa ada tiga yaitu : *audio*, *visual*, dan *audio visual*. Media audio yaitu alat komunikasi yang memancarkan suara yang hanya ditangkap pendengaran manusia seperti radio dan telepon. Kemudian media visual yang maksudnya adalah alat komunikasi yang hanya bisa dilihat oleh manusia seperti media cetak (koran majalah dan tabloid), brosur, surat dan spanduk. Media audio visual yaitu alat komunikasi yang bisa dilihat dan didengar oleh manusia seperti televisi, video dan film. Media komunikasi bisa juga disebut sebagai media massa yaitu merupakan alat penyampaian pesan, gagasan, atau informasi secara serentak melalui media cetak atau media elektronik kepada khalayak luas. Media massa sangat berperan penting dalam

membangun suatu negara dalam mempengaruhi perkembangan masyarakat di masa yang akan datang, karena media massa dapat mempengaruhi pola pikir, perilaku dan sikap setiap individu. Dalam hal ini, media televisi dapat memberikan kepuasan terhadap masyarakat dengan beraneka ragam tayangan yang disiarkan oleh berbagai perusahaan stasiun televisi swasta maupun pemerintah.

Media dipandang sebagai jendela yang memungkinkan khalayak melihat apa yang sedang terjadi diluar sana. Atau media merupakan sarana belajar untuk mengetahui berbagai peristiwa. Dampak media televisi sangat berpengaruh terhadap khalayak, karena apa yang ditayangkan oleh media televisi mempengaruhi pola pikir khalayak, sikap dan gaya hidup (McQuail, 2000: 66).

Televisi merupakan suatu media elektronik yang mampu menyebarkan segala informasi yang dibutuhkan oleh setiap masyarakat. Selain itu televisi adalah bagian dari kebudayaan audio visual dan merupakan medium paling berpengaruh dalam membentuk sikap dan kepribadian masyarakat secara luas (Wibowo, 2007: 17). Televisi dapat berdampak positif apabila dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan. Berbagai acara televisi yang disiarkan mulai dari infotainment, entertainment, iklan, sinetron sampai pada film kartun yang mampu membius para audiensnya terutama anak-anak yang mudah terhipnotis oleh acara yang di tayangkan.

Televisi hadir memberikan ragam informasi baik dari dalam maupun luar negeri, melaksanakan kontrol sosial dan sebagai media hiburan. Fungsi sebagai media hiburan inilah yang menempati porsi terbesar di dalam dunia pertelevisian (Salim, 1995: 1028). Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya acara hiburan seperti talk show, kuis, FTV, acara musik dan yang lainnya. meskipun demikian, tidak dapat pungkiri lagi, bagi sebagian orang, televisi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

Jika dikaji lebih jauh lagi, fungsi televisi meliputi fungsi informatif, edukatif, rekreatif, dan sebagai sarana mensosialisasikan nilai-nilai dan pemahaman, baik yang lama maupun yang baru. Namun, jika kita lihat acara televisi saat ini lebih banyak mengandung fungsi informatif dan rekreatif saja, sedangkan fungsi edukatif yang merupakan fungsi yang sangat penting sangatlah sedikit sekali. Hal ini dapat kita lihat dari susunan acara-acara televisi sekarang yang kebanyakan hanya acara hiburan saja, sedangkan acara yang mengarah pada edukatif sangatlah kecil kemungkinannya

Dengan banyaknya acara hiburan yang ditayangkan televisi, akan membawa dampak buruk bagi anak-anak. Anak –anak cenderung lebih suka menonton televisi dari pada untuk belajar, malas makan dan juga tidak ingat waktu untuk istirahat. Tidak jarang pula anak-anak lebih memilih bangun pagi untuk menonton acara kesayangannya dari pada mandi dan berangkat sekolah.

Hal itu terjadi dikarenakan otak anak-anak pada dasarnya otak emosional (EQ). Otak emosional (EQ) berpusat pada sistem limbik,

fungsi sistem limbik adalah pengaturan emosi. Tubuh mencari data sensori, kemudian memberikannya kepada otak, selanjutnya mengintegrasikannya dengan emosi dan intelektual untuk membentuk “triumpirat berfikir” yang menghasilkan keputusan bertindak / perilaku (Eric Jensen dalam buku perkembangan anak usia dini).

Fenomena ini tentu saja sangat mengkhawatirkan, akibatnya pola pikir, imajinasi serta perkembangan emosi anak hanya akan terfokus, berkembang dan berpengaruh terhadap apa yang mereka tonton di film kartun tersebut, seperti yang dikatakan Patmonodewo (2003: 30) bahwa, faktor-faktor yang menyebabkan perubahan perkembangan emosi anak adalah :

1. Kesadaran kognitifnya yang telah meningkat memungkinkan pemahaman terhadap lingkungan berbeda dari tahap semula.
2. Imajinasi dan daya khayalnya lebih berkembang.
3. Berkembangnya wawasan sosial anak.

Dengan antusias anak-anak dalam menonton film kartun kesukaannya, konsumsi menonton televisi terhadap anak jauh lebih besar dan mengakibatkan kemalasan untuk melakukan hal yang semestinya anak-anak lakukan. Selain itu, sikap dan perilaku anak dapat berubah sesuai dengan acara apa yang mereka tonton. Hal ini sesuai dengan suatu teori kekerasan televisi yang dikemukakan Huston yaitu, penonton berat berperilaku lebih agresif dari pada penonton ringan. Studi eksperimen maupun longitudinal mendukung hipotesis bahwa melihat kekerasan diasosiasikan dengan agresi. Pengalaman lapangan (alamiah) dengan anak-anak sebelum sekolah dan remaja menemukan agresi yang memuncak diantara pemirsa yang melihat

kekerasan di televisi ataupun film dalam kondisi tertentu (Huston dkk, 1992 : 54-55). Dengan kata lain, anak-anak akan rentan melakukan kekerasan sesuai dengan apa acara kekerasan yang dilihatnya. Kebanyakan anak-anak menonton acara televisi tidak di bimbing orang tuanya, mereka lebih cenderung menonton sendirian bahkan ada orang tua yang menyediakan televisi di kamar anak mereka.

Dalam film yang ditayangkan, sering disajikan adegan pembunuhan, perusakan, perkelahian dan sebagainya yang dapat mencelakakan orang lain, hal ini tentu saja sangat mengkhawatirkan dan berdampak buruk bagi anak-anak. Meskipun demikian, tentu saja anak-anak tidak memikirkan hal-hal yang sangat merugikan bagi dirinya, mereka tetap saja asyik menonton selagi acara tersebut bagus dan menarik menurutnya. Hal tersebut dikarenakan pola pikir anak-anak yang relatif sederhana. Mereka cenderung menganggap apa yang ditampilkan di televisi sesuai dengan sebenarnya, hal ini senada dengan yang dikatakan Collins, (1997: 110-114); waters, (1994: 32-33); Campbell, (1994: 234) fenomena yang ditampilkan oleh individu merupakan refleksi dari pengalaman transendental dan pemahaman tentang makna atau *verstehen* tersebut. oleh karena itu, mereka belum bisa membedakan mana sikap dan perilaku yang sesuai dengan kenyataan dan mana yang hanya fiktif. Mereka juga sulit untuk memilah sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma agama dan bangsa. Selain itu, adegan kekerasan yang ditayangkan dapat berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan karakter anak.

Sebagai contoh, tayangan kartun yang seharusnya untuk ditonton oleh orang dewasa kemudian juga disaksikan oleh anak-anak, sehingga menyebabkan anak-anak mengalami masalah emosional berupa ketakutan atau kecemasan. Sama halnya dengan tayangan kartun yang sering ditayangkan, tayangan kekerasan sangat mudah ditemukan diberbagai program yang ditayangkan di televisi tanpa adanya aturan yang jelas untuk penontonnya, hal ini dapat mengakibatkan hal buruk bagi anak-anak yang menontonnya.

Mungkin kita beranggapan dampak film yang ditayangkan ditelevisi tidaklah terlalu besar terhadap anak, kebanyakan orang tua hanya melarang anak-anak untuk tidak menonton film yang berbau pornoaksi, dan membiarkan mereka menonton film yang biasa-biasa saja atau memang film yang di peruntukkan untuk anak-anak seperti film kartun. Namun, film kartun yang diperuntukkan anak-anak tidak menutup kemungkinan akan berdampak negatif bagi mereka. Untuk itu sepatutnya orang tua untuk membatasi waktu menonton, memilah-milah acara dan yang terpenting adalah mengawasi anak dalam menonton televisi.

Acara yang sangat digemari anak-anak adalah acara kartun, dimana setiap televisi telah banyak menyiarkan serial kartun tersebut. Serial kartun yang sering ditonton anak-anak saat ini adalah Naruto. Naruto adalah anime karya Masashi Kishimoto. Bercerita seputar kehidupan toko utamanya, Naruto Uzumaki seorang Ninja remaja yang berisik, hiperaktif, dan ambisius dalam petualangannya mewujudkan impiannya untuk mendapatkan gelar

Hokage, Ninja terkuat di desanya, di akses tanggal 30 Desember 2015). Begitu besar ketertarikan anak-anak terhadap kartun ini dikarenakan nilai-nilai dalam cerita Naruto ditampilkan secara eksplisit / terus terang melalui dialog atau tingkah laku tokoh-tokohnya, hal ini membuat Naruto menjadi cerita menarik dan mudah dipahami terutama pada anak-anak. Selain itu, Serial Anime Naruto disiarkan setiap hari di Global TV yang menyebabkan Naruto ini pun mulai “naik daun”. Perkembangan dan popularitas serial ini dapat disamakan dengan popularitas manga terkenal Dragon Ball karya Akira Toriyama.¹

Manga Naruto pertama kali diterbitkan di Jepang oleh Shueisha pada tahun 1999 dalam edisi 43 majalah *Shonen Jump*. Di Indonesia manga ini diterbitkan oleh Elex Media Komputindo. Popularitas dan panjang seri naruto sendiri (terutama di Jepang) menyaingi Dragon Ball karya Akira Toriyama, sedangkan serial anime Naruto di produksi oleh studio Pierrot dan Aniplex, disiarkan secara perdana di Jepang oleh jaringan TV Tokyo dan juga oleh jaringan Televisi satelit khusus anime, animax, pada 3 Oktober 2002 sampai sekarang. Di Indonesia, anime Naruto di tayangkan setiap hari oleh Global TV pada pukul 17.00 WIB sampai 19.00 WIB.

Tidak dapat dipungkiri lagi, ketenaran Naruto di kalangan anak-anak, bahkan kondisi saat ini dimanfaatkan betul oleh para pedagang. Mereka membuat pakaian dan segala macam aksesoris anak yang mirip dengan para tokoh, dan hasilnya sangat digemari anak-anak. Namun dibalik ketenaran

¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Narutomanga/diakses30desember2015>

tersebut, ternyata kartun Naruto menimbulkan efek negatif terhadap anak-anak. Didalam kartun tersebut menyajikan banyak sekali adegan kekerasan. Tanpa mereka sadari sikap dan perilaku para tokoh dalam serial Naruto tersebut seringkali mereka contoh dan berpengaruh terhadap sikap agresi mereka. Akibat menirukan adegan yang ada pada kartun tersebut, seorang anak SD di Semarang meninggal dunia, diakses tanggal 30 Desember 2015).²

Bandura menjelaskan dengan teori belajar sosialnya yaitu, orang cenderung meniru sikap dan perilaku yang diamatinya, stimuli menjadi teladan untuk perilakunya. Berbagai penyajian cerita atau adegan kekerasan dalam media massa akan menyebabkan orang akan melakukan kekerasan pula, dengan kata lain mendorong orang menjadi agresif (Jalaludin, 2005:242).

Peneliti sempat mewawancarai orang tua anak yang sangat suka dengan Serial Anime Naruto pada 28 Januari 2016 :

Anak ibu suka sekali dengan kartun Naruto tu, setiap hari pasti dia menonton film kartun itu. Habis nonton tu langsung dia tirukan kelakuan pemain yang ada di kartun tu, seperti berteriak, trus berkelahi. Dia sering menirukan adegan berkelahi bersama abangnya. Cuman ya abang nya diam aja gak mau ngelawan. Walaupun sudah ibu atau bapaknya kasih tau jangan ditiru, ya masih aja tetap ditiru. Dia jadi susah di atur, disuruh mandi susah, disuruh belajar malah mainan, ngomong-ngomong trus niru yang kayak di film Naruto tu. Trus kalo main sama temannya pasti yang bahaya-bahaya. Kayak main kelahian pake senjata kayu, lempar sendal, ya kayak niru Naruto itu. Gak tau lagi ibu kayak mana cara kasih taunya. Ya ibu biarkan aja asalkan kelakuannya gak kelewat batas.

² <http://www.indomedia.com/intisari/1999/juli/kekerasan.htm>

Dari pernyataan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwasannya sebagian besar anak-anak yang suka dengan kartun Naruto cenderung menirukan adegan-adegan yang dipertontonkan seperti berteriak dan berkelahi. Menonton kartun Naruto merupakan kewajiban yang harus dilakukan bagi anak-anak. Membuat mereka senang dan bahagia, walaupun mereka tidak tau apa akibat yang bisa ditimbulkan.

Penelitian ini memfokuskan kepada anak TK, karena menurut peneliti anak TK lebih cenderung meniru dan anak TK lebih suka bermain sehingga membuat pola pikir mereka selalu terfokus kepada setiap hal yang membuat mereka senang walaupun itu berbahaya bagi mereka.

Fenomena menonton serial Naruto ini cukup terlihat di TK Indra Putra. Dalam kegiatan belajar mengajarpun siswa laki-laki sempat menirukan gaya yang di peragakan dalam serial Anime Naruto tersebut yaitu menirukan gaya salam budaya Jepang. Selain itu ketika jam istirahat, peneliti juga sempat melihat satu orang anak yang sedang menirukan jurus Naruto kepada salah seorang temannya. Ketika itu peneliti menanyakan apa yang sedang dilakukan tadi, dan ternyata benar itu merupakan jurus Naruto. Fenomena seperti ini sering terjadi di TK ini, membuat guru harus lebih memperhatikan anak-anak didiknya, agar tidak terjadi hal hal yang tidak diinginkan.

Selain itu peneliti juga mengutip pernyataan dari hasil wawancara dengan seorang guru dan kepala TK Indraputra :

“tak jarang ibu melihat anak yang baru saja menonton kartun Naruto di televisi kemudian berlari mengejar hewan peliharaan dan berteriak sambil memegang kayu yang diumpamakan sebagai senjata tongkat bermaksud untuk memukul hewan tersebut agar seperti membunuh layaknya adegan yang di tontonnya. Sering pula kita mendengar ucapan-ucapan yang kasar dilontarkan oleh mereka menirukan idolanya di dalam kartun tersebut”. (Weni Irma SPd.AUD 28 Januari 2016).

“Dilihat dari segi jam tayang Naruto dimulai dari pukul 17.00 sampai pada pukul 19.00 dan disiarkan setiap hari, tentu saja sangat berdampak buruk bagi anak-anak, anak-anak jadi lupa waktu, malas mandi, malas makan, dan bagi yang muslim tentu saja anak-anak akan malas untuk beribadah, sehingga membuat kedisiplinan anak-anak sangat jauh seperti yang diharapkan”. (Hj. Arnisda Spd.AUD 28 Januari 2016).

Dari pernyataan diatas, penulis sangat tertarik untuk meneliti dan menjadikannya kedalam sebuah judul “fenomena menonton serial Anime Naruto di Global TV (Studi fenomenologi di TK Indra Putra kecamatan Lirik Kabupaten Indragiri Hulu)”.

Penulis mengambil lokasi penelitian di TK Indra Putra Lirik Kabupaten Indragirihulu. Karena, pada masa-masa inilah anak-anak lebih rentan terhadap adegan-adegan yang ada di dalam film kartun, anak-anak lebih cenderung suka meniru segala tindakan yang dilakukan oleh tokoh kartun yang anak-anak tonton. Seperti yang terdapat di dalam sebuah buku perkembangan anak usia dini (Drs. Ahmad Susanto, M.pd), anak berusia dua tahun keatas, biasanya sifat egosentris muncul dalam dirinya. Dalam fase ini, anak akan mengalami ego diri yang tak dapat dibendung, selagi ia masih belum bisa melihat dari sudut pandang orang lain. Selalu ingin tahu dan tak berhenti bertanya. Selain itu, anak di usia ini juga cenderung meniru orang yang berada disekitarnya.

menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan, peneliti memilih 5 orang murid berumur 5-6 tahun berjenis kelamin laki-laki, karena mereka memiliki minat yang cukup tinggi terhadap serial Anime Naruto.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat ditentukan identifikasi masalah yaitu :

1. Secara emosional terjadinya perubahan sifat pada anak.
2. Menurunnya tingkat keinginan belajar anak baik dikelas maupun dirumah.
3. Terjadinya perubahan sikap pada anak.
4. Anak jadi malas melakukan aktifitas yang seharusnya dilakukan.
5. Anak menjadi sulit diatur karena keinginannya hanya menonton.
6. Waktu anak menjadi lebih banyak didepan televisi.
7. Anak menjadi malas mengerjakan tugas sekolah.
8. Anak menjadi keras kepala.
9. Anak menjadi pemarah.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah fenomena menonton Serial Anime Naruto di Global TV (studi di TK Indraputra Kecamatan Lirik Kabupaten Indragiri Hulu).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu :

1. Bagaimana pengalaman anak-anak menonton Serial Anime Naruto?
2. Apa motif anak-anak menonton Serial Anime Naruto?

E. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pengalaman anak-anak menonton Serial Anime Naruto.
- b. Untuk mengetahui Motif anak-anak menonton Serial Anime Naruto.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan penelitian lanjutan yang membahas tentang kasus yang sama dan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pedoman bagi orang tua dan guru TK agar bisa mendampingi dan membimbing anak dalam menonton dan memilah acara televisi dan juga bagi guru TK agar dapat membimbing siswa dan membentuk karakter siswa sesuai dengan norma agama dan bangsa.

